

SEJARAH PERKEMBANGAN SURAU DI MINANGKABAU

Oleh:
Wisran Hadi

Materi Pelatihan Pemberdayaan Gerakan Kembali Ke Surau dilaksanakan oleh Biro Peberdayaan Sospora Sekretaris Daerah Prov.Sumbar 15 2/d 17 Juli 2007 di Hotel Pangeran City, Padang.

I.

Dari beberapa catatan yang ditemukan dalam berbagai lembaran dan ulasan tentang Minangkabau, surau merupakan salah satu pranata sosial masyarakat Minangkabau tradisional yang semakin lama peranannya semakin berkurang.

Banyak silang pendapat tentang sejarah perkembangan surau, terutama tentang asal kata surau, bila surau itu mulai dikenal, dan bagaimana bentuk, isi dan peranan surau. Dari bacaan saya yang sangat terbatas, pembicaraan tentang surau kali ini, bolehlah dikatakan sebagai sebuah pengantar saja untuk lebih memahami surau dalam konstelasi aktivitas masyarakat Minangkabau tradisional. Dengan demikian, pembicaraan tentang surau hari ini akan mengalami berbagai persepsi dari setiap orang.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata surau adalah bahasa sangskerta *Surawa* yang diucapkan dengan logat Minang menjadi *surau*. Pendapat ini didasarkan kepada kata Sarawasa yang telah dikenal sebelum raja Adityawarman memindahkan pusat kerajaannya ke Pagaruyung dari Darmasyraya. Saruaso atau dalam bahasa lamanya *Sarawasa* diartikan tempat yang khusus dibuat untuk pertapaan.

Pendapat ini didukung oleh beberapa bukti penemuan sejarah yang terdapat antara Saruaso sekarang dengan Pagaruyung, yaitu *Batu Bapaek*. Batu Bapaek adalah sebuah saluran air yang melewati batu yang dipahat untuk mengairi persawahan. Pada pahatan batu saluran air tersebut ditemukan tulisan kuno tentang raja Adhtyawarman, yang bagi ahli sejarah disebut sebagai Prasasti Saruaso I.

Ada pula pendapat yang mengatakan, tempat pertapaan atau surau pertama yang didirikan orang Minang yang masih beragama budha adalah di Limo Kaum. Masjid Raya Limo Kaum sebelum atapnya diubah seperti bentuknya yang sekarang, dulunya hanya sebuah kuncup yang menjulang ke langit.

Di samping masjid itu adalah sebidang tanah kosong yang apabila orang melakukan potong sapi, tidak seekorpun lalat yang mau hinggap di daging sapi itu.

Menurut orang-orang, daging dari tempat itu sangat segar dan baik sekali.

Bagi masyarakat tradisi Minangkabau, surau adalah sebuah bangunan sederhana namun cukup besar, terletak agak jauh dari rumah gadang, biasanya terletak ditepi sungai atau kolam. Bangunan tersebut milik kaum atau suku.

Digunakan untuk tempat tidur bagi para remaja laki-laki Minang dan orang-orang tua Minang yang sudah tidak beristri lagi. Pada masa itu, remaja laki-laki Minang (anak bujang) dan laki-laki dewasa yang sudah tidak beristri lagi mungkin karena cerai atau karena sudah tua, tidak dibenarkan tidur di rumah gadangnya, karena kamar-kamar sudah dihuni oleh anggota kaum yang perempuan bersama suaminya.

Dalam perkembangannya, surau kemudian dimanfaatkan bagi kaum itu untuk mendidik setiap laki-laki anggota kaumnya. Di surau anak-anak bujang itu belajar silat, sosialisasi dengan anggota kaum lainnya. Surau juga dijadikan semacam *hotel* bagi orang-orang yang kemalaman, atau anak dagang. Orang Minang sangat menghormati tamunya, tetapi tidak diizinkan tidur di rumah gadangnya.

Setelah Islam masuk ke Minangkabau *urang Siak* maksudnya orang-orang dari daerah Siak datang bersama para pedagang ke pedalaman Minangkabau sambil menyebarkan agama Islam. Mereka diterima oleh orang Minangkabau sebagai tamu tapi harus tidur di surau. Di sinilah proses pendidikan Islam itu berlangsung.

Dan itu pulalah sebabnya, *urang siak* sangat dihormati, karena mereka adalah guru-guru mengaji, yang mengajarkan sembahyang dan aturan-aturan Islam lainnya. Karenanya, pada satu kurun waktu dulu, *surau* identik dengan *urang siak*.

Jika ada acara-acara keagamaan seperti menyambut bulan suci Ramadhan, Idulfitri, akikah, khatam Quran, penutup acara perkawinan dan acara-acara lainnya, *urang siak* sangat dibutuhkan. Sebab, merekalah yang akan membacakan doa.

Boleh dikata, *surau* dengan *urang siak*nya adalah basis dari penyebaran Islam di Minangkabau. Dari surau-sarau itulah kemudian lahir ulama-ulama besar Minangkabau. Tidak ada seorang laki-laki Minangpun yang tidak melewati *surau* dalam kehidupan mereka.

II.

Dalam kajian sosiologi dan anthropologi, aktivitas kehidupan individu masyarakat Minangkabau, terutama kehidupan kaum laki-lakinya dibagi dalam beberapa sentra kegiatan.

1. **Mulai dari 0 tahun (lahir) sampai umur 6/8 tahun**, seorang laki-laki Minang hidup di rumah gadang, atau dalam dunia ibu, dalam alam matrilineal.

Minang kecil ini diajarkan siapa-siapa anggota kaumnya secara garis matrilineal. Niniak, mamak, etek, ucu, mintuo, amai dstnya. Minang kecil tidak terlalu akrab dengan ayahnya, karena ayahnya hanya pulang malam ketika si Minang kecil sudah tidur, dan pergi sebelum si Minang kecil bangun pagi.

Mungkin, mungkin sekali, karena jarang dikenal ini, setiap laki-laki Minang marah sekali kalau disebut atau ditanyakan siapa bapaknya.

2. **Setelah Minang kecil menjadi Minang remaja, berumur 6/8 sampai 12/15 tahun**, mereka tidak boleh lagi tidur di rumah gadang. Mereka harus pindah ke surau. Minang remaja tidak boleh lagi *lalok dibawah katiak mande*.

Jika siang hari mereka akan kembali ke rumah gadang, membantu mamak, ibu dan keluarga kaumnya mengerjakan sawah ladang, dan jika malam mereka belajar mengaji, belajar adat, pencak silat, kesenian dan mendengarkan orang-orang membaca kisah-kisah. Mereka yang sudah pandai menulis dengan tulisan Jawi (Arab-Melayu) mereka disuruh menyalin tambo, menyalin kaba dan menyalin semua ajaran adat yang diajarkan oleh mamaknya.

Dunia surau adalah dunia yang sangat mengasyikkan bagi Minang remaja. *Urang Siak* yang terdiri dari *Labai, Pakih, Malin, Katik, Bila, Imam* merupakan guru-guru agama yang menerapkan sistem pendidikan individual.

Mereka belajar agama setelah sembahyang magrib dan berakhir waktu Isya. Setelah Isya mereka turun ke halaman belajar pencak silat. Di sinilah mereka mengenal randai, salawat, indang, barzanji. Seterusnya dilanjutkan dengan duduk kembali di surau mendengarkan kisah-kisah, uraian tentang adat istiadat, penyalinan-penyalinan naskah-naskah (tambo, kaba dan ajaran adat).

Waktu subuh tiba, mereka bangun dan sembahyang berjamaah. Setelah itu mereka kembali ke rumah gadang (rumah induk) untuk membantu kaum keluarganya bekerja di sawah dan di ladang.

Surau adalah tempat pertemuan Minang remaja dengan Minang tua. Dimaksud Minang tua, adalah orang Minang dalam kaum/pasukuan itu yang sudah tidak beristri dan tinggal di surau. Mereka adalah *mamak* bagi Minang remaja. Surau adalah tempat bertemunya Minang remaja dengan Minang tua. Pendidikan adat, pendidikan silat, berlangsung antara *mamak* dan kemenakan di surau.

Surau adalah sebuah ruang pendidikan yang kompleks bagi individu Minang. Di sana dia belajar agama dengan *urang siak*, di sana dia belajar adat dengan *mamak*, di sana dia belajar berdemokrasi sesama *teman sebaya*.

Perkelahian, cerita-cerita lucu, cerita mencuri ayam di kandang nenek, adalah romantika Minang remaja selama masa periode surau.

Periode surau ini disebut juga sebagai periode rantau. Maksudnya, di surau itu ditimbulkan kesadaran, bahwa setiap laki-laki Minang harus berani pergi merantau. Manusia yang ada di dunia ini adalah sedang berada di rantau. Rantau Dunia. Semua manusia akan kembali pulang ke kampung. Kampung akhirat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa surau adalah sebuah tempat yang sangat kompleks. Sarana pendidikan adat dan syara, tempat menempa pribadi untuk percaya diri dan menjadi seorang demokrat "*duduak samo randah tagak samo tinggi*". Pendidikan seperti inilah yang tidak ditemukan dalam sistem pendidikan barat yang diusung pemerintah RI sampai sekarang.

Jadi, jangan menganggap bahwa pendidikan surau adalah pendidikan yang kuno atau menganggap pendidikan di surau itu tempat belajar mengaji saja. Banyak segi-segi pendidikan keperibadian di sana. Terutama dalam memberikan kesadaran terhadap identitas diri, identitas budaya terhadap remaja-remaja Minang.

3. Remaja Minang yang sudah berumur lebih dari 15 tahun secara otomatis mereka sudah punya gambaran untuk apa yang harus dipilihnya. Mereka sudah menjadi Minang Muda, berumur sekitar 15 – 20 tahun. Lapau dan galanggang adalah arena bagi mereka untuk mensosialisasikan diri kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh

karena itu, masa-masa percintaan berlangsung di sini. Lagu-lagu romantis lahir dan dinyanyikan di palanta-palanta lapau. Keterampilan silat dan randainya, di uji di galanggang. Bagi mereka yang nakal, mereka akan jadi *parewa*, suatu dorongan dalam diri seseorang untuk mempertanyakan segala sesuatunya.

Parewa bukan pareman, tetapi *parewa* adalah Minang muda yang berpikir terbuka, bebas dan kritis. *Parewa* itulah yang tidak ada sekarang, yang ada lebih banyak pareman.

4. Dalam umur sekitar 20 itu, Minang Muda mulai dipersiapkan menjadi duta kaumnya untuk masuk ke kaum lain. Artinya, dia sudah harus mempersiapkan dirinya untuk kawin sekaligus untuk merantau meninggalkan kampung halaman.

Perkawinan dan merantau adalah bagian mutlak dalam kehidupan orang Minang. Perkawinan selain sebagai tanda kepatuhan kepada ajaran Islam, juga sekaligus menjadi kebanggaan suatu kaum. Sedangkan merantau, adalah tempat untuk melepaskan segala hal yang tidak terpenuhi di kampung halaman.

Karenanya pergi merantau adalah penting. Untuk menambah penghasilan, untuk menambah ilmu pengetahuan dan untuk memperluas wawasan.

Oleh karena itu, bagi orang Minang, seorang suami pergi merantau sementara istri tinggal di kampung adalah sesuatu yang lumrah adanya.

Bahkan pada kaum-kaum tertentu, Minang Mudanya dikawinkan lebih dulu sebelum dia diizinkan pergi merantau.

5. Setelah Minang dewasa ini menempuh hidup perkawinan dan kehidupan di rantau, umur bertambah dan dia harus kembali ke kampung mengurus anak kemenakannya. Dia ditugaskan sebagai mamak atau penghulu. Minang Sempurna ini tempat mereka mengadu nilai-nilai adat dan budayanya sesamanya berlangsung di Balai Adat. Oleh karena itu, Balai Adat merupakan sarana untuk berdebat, berdiplomasi, mengadu ketajaman pikiran, dan menjaga nilai-nilai adat dan syara'.

Demokrasi Minangkabau yang lebih sempurna di sini. Sesama penghulu mereka menjalankan prinsip utama demokrasi *duduak samo randah, tagak samo tinggi*.

6. Kembali ke Surau. Setelah Minang Sempurna ini menjadi tua, dia tidak lagi berurusan dengan Balai Adat, tetapi kembali ke Surau. Di surau dia berjumpa dengan Minang remaja, kemenakannya sendiri. Dengan demikian seorang mamak yang mengajar kemenakannya di surau adalah seorang Minang yang sudah menempuh berbagai pengalaman hidup. Mulai jadi remaja, parewa, sumando, anak dagang di rantau, mamak/penghulu, dan kembali ke surau. Dia tentu saja dengan mudah dapat menceritakan berbagai pengalaman hidupnya yang pada gilirannya akan ditempuh pula oleh Minang remaja, kemenakannya. Kembali ke Surau bagi Minang Tua adalah perjalanan akhir dalam kehidupan dunia. Di surau mereka menunggu ajal sambil mengajar anak kemenakan. Tidak salah kalau orang Minang tua selalu mengatakan; *iduik baraka, mati bariman*. Artinya untuk menghadapi hidup diperlukan akal, dan untuk mempersiapkan diri mati diperlukan iman.

Dari siklus perjalanan seorang Minang mulai dari; rumah gadang, terus ke surau, selanjutnya ke lapau dan galanggang, kawin dan merantau, jadi mamak atau penghulu, lalu kembali ke surau, adalah sebuah perjalanan individu Minang tradisi dalam penyempurnaan kehidupannya. Dari siklus ini terlihat, bahwa surau benar-benar sebuah sarana yang paling urgen dan efektif bagi kehidupan seorang individu Minang.

III.

Dari uraian di atas, jelas, bahwa surau adalah begitu strategis posisi dan perannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, baik bagi Minang remaja maupun Minang tua. Namun persoalan yang timbul kemudian adalah; hilangnya peranan surau dalam sebuah kaum.

Jika ditelusuri kenapa Surau kehilangan perannya, tentu banyak alasan yang dapat dikemukakan. Merosotnya peranan surau tidak terlepas dari merosotnya peranan penghulu, ninik mamak dan bundo kanduang dalam membina pribadi anak kemenakannya. Alasan, bahwa peranan surau merosot karena sistem pendidikan surau yang sudah ketinggalan zaman tidak dapat diterima, karena hampir semua tokoh Minangkabau adalah produks surau. Tidak hanya ulama yang dilahirkan surau, tetapi juga tokoh-tokoh politik, ekonom dan bidang-bidang lainnya.

Salah satu penyebab merosotnya peranan surau tetapi tidak pernah dibicarakan dan ditelusuri secara serius adalah; penyebaran cerita-cerita miring terhadap urang siak, guru mengaji, labai, khatib imam dan sebagainya. Cerita-cerita miring seperti itu pernah marak ketika komunis mendominasi dunia perpolitikan di Indonesia. Cerita-cerita yang disebarkan oleh musuh-musuh Islam itu telah mempengaruhi opini banyak orang Minang modern yang tidak memahami peranan surau.

Oleh karena itu, mulai saat ini, citra surau harus dikembalikan ke tempatnya yang benar. Surau harus menjadi kebanggaan suatu kaum, suatu suku atau suatu nagari. Surau bukan tempat buangan orang-orang jompo, bukan untuk tempat tidurnya preman-preman pengisap ganja. Membangkitkan citra surau bukanlah sebuah kerja mudah yang dapat dilakukan dalam semalam, tetapi sebuah kerja yang membutuhkan kecintaan, ketahanan, kesabaran dan kebijaksanaan serta kerifan yang tinggi.

Mengembalikan citra, peranan dan fungsi surau tidak dapat dibebankan kepada guru-guru agama saja, ninik mamak saja, pemerintah saja. Tetapi yang terlebih penting adalah; bagaimana sebuah kaum dapat memenej kembali anggota kaumnya menghidupkan surau untuk tujuan-tujuan yang lebih mulia dan berarti.

Insyallah.

Padang, 14 Juli 2007

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.